

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data observasi lapangan, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, penelitian ini berhasil membedah makna simbolik di balik ritual pembacaan Surah Al-Qadr pada pembuatan *gelu* (bantal jenazah) di Desa Munjul. Secara praktik, *gelu* dibuat dari *Kaca Puri* (tanah galian terdalam) yang dibentuk menjadi lima bagian, empat buah sebagai pengganjal tubuh dan satu bantal kepala sebagai medium sakral. Di titik inilah terjadi penyatuan antara dimensi fisik dan spiritual. Warga secara bersama-sama melantunkan Surah Al-Qadr dalam jumlah ganjil (*witr*), lalu meniupkannya (*nyluk*) untuk mentransfer energi doa ke dalam tanah. Sejalan dengan teori Clifford Geertz, ritual ini menciptakan sistem simbol yang saling bertaut. kuburan diibaratkan sebagai rumah, liang lahat sebagai kamar tidur privat, *gelu* sebagai bantalnya, dan Surah Al-Qadr sebagai cahaya penerangnya. Elemen-elemen material ini melampaui fungsi fisiknya dan bertransformasi menjadi jaring-jaring makna budaya yang mendalam.

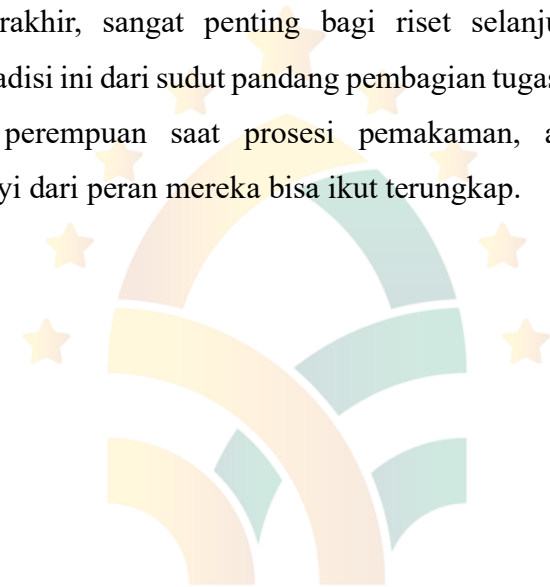
Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa ritual *gelu* sangat berperan dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*), sikap moral (*ethos*), serta suasana batin dan motivasi (*moods and motivations*) masyarakat setempat. Dari segi pandangan dunia, tradisi ini mencerminkan tiga hal. filosofi *Sangkan Paraning*

Dumadi (kematian sebagai kepulangan ke rahim bumi), kepekaan untuk memperlakukan jenazah dengan sangat lembut, serta keyakinan bahwa cahaya Al-Qur'an mampu menerangi gelapnya alam kubur. Secara moral (*ethos*), ritual ini menumbuhkan rasa welas asih yang mendalam, budaya gotong royong yang bernilai ibadah, serta penghormatan pada siklus kehidupan. Pada akhirnya, seluruh nilai tersebut bermuara pada suasana batin (*moods*) berupa empati yang kuat, yang mendorong motivasi warga untuk segera memberikan kenyamanan dan penerangan bagi jenazah melalui lantunan Surah Al-Qadr.

B. Saran

Penelitian ini telah berhasil mengkaji secara mendalam praktik pembacaan Surah Al-Qadr pada pembuatan *gelu* (bantalan jenazah) di Desa Munjul. Melalui pendekatan kebudayaan Geertz, penelitian ini sukses membongkar makna simbolik di balik ritual tersebut, dan membuktikan bahwa tradisi lokal ini memiliki nilai filosofis yang sangat luar biasa. Meskipun studi ini telah memberikan hasil yang utuh dan memuaskan, peneliti dengan penuh kesadaran menyadari bahwa masih ada ruang kajian yang bisa digali lebih jauh oleh peneliti selanjutnya. Mengingat penelitian ini baru difokuskan pada satu desa, sangat disarankan ada studi lanjutan yang membandingkan tradisi ini dengan desa-desa pesisir Cirebon lainnya, seperti Buntet, Astanajapura, atau Gebang. Tujuannya adalah untuk melihat apakah tradisi ini seragam atau justru memiliki keunikan di tiap wilayah.

Selain itu, kajian ke depan akan lebih menarik jika dikembangkan dengan kacamata teori yang berbeda misalnya memakai teori Peter Berger untuk melihat bagaimana kebiasaan ini diwariskan turun-temurun, atau teori Pierre Bourdieu untuk mengamati bagaimana tradisi ini melekat kuat dalam keseharian warga. Terakhir, sangat penting bagi riset selanjutnya untuk meneliti tradisi ini dari sudut pandang pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan saat prosesi pemakaman, agar makna tersembunyi dari peran mereka bisa ikut terungkap.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON